

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab V ini berisikan inti dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian. Bab V ini berisi dua bagian besar dari hasil penelitian, adapun bagian-bagian tersebut adalah analisis data dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisis Data

Secara umum, strategi dimaknai sebagai perencanaan tindakan yang disusun berdasarkan tujuan dan kebijakan untuk mencapai tujuan itu sendiri. Strategi komunikasi antarbudaya merupakan cara penyesuaian diri pada daerah ataupun lingkungan baru yang berarti dalam beradaptasi harus ada faktor yang harus diperhatikan langkah dan tindakan akan dilakukan oleh seseorang agar demi terciptanya komunikasi dan hasil yang optimal dari kebudayaan yang berbeda. Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 asal Flores Timur pun membutuhkan strategi untuk dapat menghadapi *Culture Shock* dalam pergaulan di lingkungan baru. Tujuannya sendiri adalah agar mahasiswa asal Flores Timur dapat keluar dari fase *Culture Shock* tersebut.

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai analisis strategi komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 asal Flores Timur. Penulis menggunakan analisis deksriptif kualitatif, yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat

yang disusun secara sistematis, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti dan menggunakan pendekatan studi kasus, menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Dalam Penelitian ini peneliti akan mengungkap dan menjelaskan secara detail kejadian atau peristiwa yang dialami Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 asal Flores Timur. Dalam penelitian terdapat tiga (3) indikator, yakni : konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan. Berikut ini penulis uraikan analisis data dari mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2020 asal Flores Timur:

5.1.1 Konvergensi

Kovergensi adalah sebuah strategi dimana para individu saling beradaptasi dalam perilaku komunikasinya atau strategi dimana seseorang dapat memodifikasi, mengatur perilaku untuk beradaptasi dengan kebudayaan lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap lima (5) informan berkaitan dengan strategi komunikasi antarbudaya dalam menghadapi *culture shock*, dapat dianalisis bahwa dari kelima (5) informan ini menggunakan strategi konvergensi dalam menghadapi *culture shock*. Lima (5) informan tersebut dapat menerima dan menggunakan strategi ini untuk beradaptasi dengan kebudayaan dan pergaulan di lingkungan kampus, kelima (5) informan tersebut pun dapat memodifikasi, mengatur prilaku, bahkan meniru pergaulan baru untuk menghadapi *Culture shock* yang ada. Mereka mengatakan ketika mereka terbuka

terhadap jenis pergaulan baru dan beradaptasi mereka akan keluar dari *culture shock*. Mereka juga menambahkan bahwa mereka tidak mengadopsi secara utuh sebuah pergaulan baru namun menyeleksi baik buruk sebuah pergaulan. Sebagai seorang pendatang kesadaran, toleransi, saling menghormati dan membangun ketertarikan kepada budaya lain merupakan kunci agar terlepas dari fase *culture shock*. Dalam Observasi juga terlihat bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Unwira asal Flores Timur menggunakan strategi konvergensi dengan cara beradaptasi mengikuti bahasa, gaya berpakaian dan gaya portongan rambut.

5.1.2 Divergensi

Divergensi merupakan suatu cara bagi para anggota komunitas budaya yang berbeda untuk mempertahankan atau menonjolkan identitas sosial. Para pelaku komunikasi melakukan divergensi berkaitan dengan kekuasaan atau perbedaan peranan dalam percakapan. Divergensi sering terjadi dalam percakapan dimana terdapat perbedaan peranan yang cukup tajam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap lima (5) informan berkaitan dengan strategi komunikasi antarbudaya dalam menghadapi *culture shock*, dapat dianalisis bahwa dari kelima (5) informan terdapat dua (2) informan yang menggunakan strategi divergensi karena mereka merasa bahwa identitas asal dapat berguna untuk tolak ukur menyeleksi pergaulan di dunia kampus dan ketika menonjolkan identitas asal mereka lebih percaya diri. Sedangkan tiga (3) informan lainnya memilih untuk tidak menonjolkan identitas. Mereka mengatakan ketika menunjukkan identitas asal dalam pergaulan maka orang

lain akan menganggap mereka egois juga semakin sulit diterima dalam pergaulan. Ketika menonjolkan budaya asal dalam pergaulan mungkin akan menyebabkan *noise* atau mis komunikasi karena beberapa teman yang berbeda budaya tidak mengerti dan akan menimbulkan ketidaknyaman pada teman-teman yang berbeda budaya. Saat observasi peneliti melihat terdapat usaha yang dilakukan untuk menonjolkan perbedaan budaya. Mahasiswa asal Flores Timur secara sadar maupun tak sadar cenderung menggunakan bahasa Lamaholot dan melayu Larantuka saat di lingkungan kampus apalagi ketika mereka duduk bersama dengan orang yang memiliki kesamaan latar belakang yaitu mahasiswa yang berasal dari Flores Timur.

5.1.3 Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan merupakan strategi untuk mengadaptasi individu lain. Strategi ini digunakan untuk menyatakan bahwa individu berusaha mengontrol individu lain yang berbeda budaya. Strategi ini mempunyai konsekuensi yaitu akan membuat jarak yang semakin jauh diantara para pelaku komunikasi antarbudaya. Akomodasi berlebihan merupakan label yang diberikan kepada individu yang dianggap terlalu berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima (5) informan berkaitan dengan Akomodasi berlebihan, dapat dianalisis bahwa kelima (5) informan tidak menggunakan dan menolak secara tegas akomodasi berlebihan untuk dipakai dalam menghadapi *culture shock*. Mereka mengatakan bahwa akomodasi berlebihan merupakan salah satu bentuk ketidaksaling menghargai dalam berkomunikasi, menganggap rendah budaya lain. Ketika tiba

di suatu lingkungan atau masuk ke dalam sebuah budaya baru sikap yang paling utama harus ditumbuhkan adalah toleransi. Akomodasi berlebihan adalah salah satu bentuk intoleran yang akan membuat seseorang sulit beradaptasi di pergaulan atau lingkungan baru, tentunya akan ada penolakan dan rasa tidak nyaman dari kebudayaan baru atau pergaulan baru. Walaupun niat itu baik namun orang yang berbeda budaya akan menganggap kita berlebihan. Mereka menambahkan bahwa akomodasi berlebihan akan lebih menciptakan jarak dan bukan akhirnya bisa mengatasi *culture shock* dalam pergaulan namun memperpanjang fase *Culture Shock* bagi mereka.

Namun saat Observasi terlihat bahwa terdapat usaha dua (2) informan melakukan akomodasi berlebihan saat berdiskusi. Dua (2) informan tersebut menggunakan volume suara yang lebih besar dari beberapa teman lain yang berdiskusi. Kedua informan ini juga menggunakan bahasa daerah lamaholot saat berdiskusi.

Tabel 5.1

Hasil Analisis

No	Indikator	Hasil Temuan
1.	Konvergensi	• Keterbukaan • Memodifikasi Perilaku • Toleransi • Berbaur • Saling menghargai • Belajar budaya lain • Ketertarikan terhadap budaya lain
2.	Divergensi	• Menyeleksi • Percaya diri • <i>Noise</i> • Mis Komunikasi • Ketidaknyamanan • Egois
3.	Akomodasi Berlebihan	• Penolakan • Intoleran • Tidak menghargai • Tidak efektif dalam menghadapi <i>culture shock</i>

(Sumber: Olahan Penulis, 2022)

5.2 Interpretasi Data

Setelah menganalisis data-data dari hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti akan melakukan penafsiran atau menginterpretasi data tersebut berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya untuk menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama masa penelitian.

Berikut hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Kebudayaan Flores Timur merupakan kebudayaan dengan adat istiadat yang masih kental dengan nuansa Lamaholot yang hingga sekarang masih terjaga dengan baik. Sebuah nilai budaya yang akhirnya mempengaruhi masyarakatnya sampai pada cara pergaulan masyarakatnya. Kebudayaan Flores Timur adalah kebudayaan yang mengutamakan kekerabatan. Identitas orang Flores Timur dalam pergaulan dapat diketahui lewat, cara bicara yang cepat, logat yang kental dengan menggunakan bahasa Lamaholot dan bahasa Melayu Larantuka. Adapula dalam pergaulannya individu yang berasal dari Flores Timur khususnya laki-laki, mereka cenderung ingin ingin menonjolkan diri di lingkungan pergaulannya. Contohnya saat Observasi peneliti menemukan mahasiswa asal Flores Timur cenderung berbicara dengan nada bicara yang lebih besar dari pada teman-teman lain yang berbeda budaya. Sebagian pergaulan di Flores Timur juga sudah dapat menyesuaikan dengan pergaulan kekinian lewat gaya berpakaian dan cukup menguasai teknologi saat ini. Namun secara keseluruhan individu-individu yang berasal dari Flores Timur sangat memperhatikan norma dan nilai kebudayaan dan adat istiadat.

Kebudayaan Flores Timur khususnya masyarakat Adonara khusus bagi perempuan harus berpakaian sopan, pulang ke rumah sebelum jam 10 malam, nada bicara yang harus diperhatikan saat berbicara dengan pria, dilarang keras untuk keluar bersama lawan jenis saat malam hari merupakan budaya yang dari dulu telah ada dan dipertahankan. Pergaulan di Flores Timur adalah pergaulan yang sederhana yang masih jauh dari kehidupan mewah. Dari gaya berpakaian dapat dikategorikan bahwa remaja Flores Timur merupakan kebudayaan yang apa adanya. Gemerlap lampu diskotik hampir tidak ditemukan di Flores Timur. Pergaulan di Kota Kupang

merupakan pergaulan kota besar dengan penuh kemewahan seperti, gaya hidup mewah, dunia malam (diskotik maupun tempat prostitusi), miras hingga seks bebas.

Peneliti menemukan pada awal mereka masuk kedalam budaya atau pergaulan baru yang ada di kampus Unwira, mereka menemukan beberapa faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan yang sangat terlihat adalah hambatan dalam Faktor Ekologis. Latar belakang pergaulan Kota Kupang yang tergolong pergaulan Kota Besar yang penuh dengan kemewahan juga pergaulan bebas menjadikan mahasiswa asal Flores Timur tidak percaya diri yang jatuh pada rasa *insecure*. Contohnya ketika ada mahasiswa di lingkungan kampus yang datang menggunakan mobil, pakaian berkelas maka mahasiswa asal Flores Timur akan terkena dampak negatif yaitu tidak percaya diri dalam bergaul karena dari pergaulan asal yang sederhana dan apa adanya. Maraknya pergaulan bebas di Kota Kupang seperti seks bebas, *Open BO*, *Clubbing* juga dapat menghambat psikologi mahasiswa asal Flores Timur. Latar belakang pergaulan Flores Timur yang boleh dikatakan merupakan pergaulan yang masih bersifat kedaerahan, memegang teguh norma, perilaku dan adat istiadat kini harus bertemu dengan pergaulan di lingkungan barunya. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti menemukan aspek-aspek *Culture Shock* yang dihadapi oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 asal Flores Timur ialah kesulitan untuk menyesuaikan diri secara fisik seperti penampilan, gaya hidup, perasaan kekurangan teman, bingung akan kebiasaan, nilai, norma, sopan santun dari daerah asal dan daerah baru.

Maka untuk bisa menghadapi *culture shock* yang terjadi strategi komunikasi antarbudaya merupakan jalan keluar untuk dapat menghadapi *Culture shock* tersebut. Berikut ini adalah strategi komunikasi antarbudaya yang peneliti temukan:

Konvergensi - Proses awal atau pertama terkait dengan teori akomodasi komunikasi adalah Konvergensi. Giles, et al (dalam West & Turner, 2009: 220) menjelaskan definisi Konvergensi sebagai “sebuah strategi dimana para individu saling beradaptasi dalam perilaku komunikasinya”. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan berbicara dan perilaku verbal serta nonverbal lainnya.

Konvergensi dipakai oleh mahasiswa Jikom angkatan 2020 dalam menghadapi *culture shock*. Mereka beradaptasi dengan cara menerima, mempelajari, meniru, memodifikasi perilaku, untuk dapat beradaptasi guna menghadapi *culture shock*. Konvergensi yang dilakukan oleh Mahasiswa Jikom angkatan 2020 asal Flores Timur juga di dasarkan pada atraksi (ketertarikan) dan juga kesadaran bahwa mereka adalah pendatang pada kebudayaan baru yang mereka jumpai di kampus.

Proses Adaptasi mahasiswa Flores Timur secara verbal adalah mereka berusaha untuk mengikuti logat Kupang walaupun. Adaptasi non-verbal yang dilakukan mahasiswa Flores Timur adalah dari cara berpakaian, gaya potongan rambut yang mengikuti trend dalam pergaulan di Kota Kupang.

Ketika dikaitkan dengan tujuan dari sebuah strategi komunikasi, strategi konvergensi merupakan strategi yang efektif karena dalam konvergensi terdapat usaha untuk terjadi sebuah pengertian yaitu dengan menciptakan kesamaan makna

pelaku komunikasi antarbudaya . Ketika sudah terjadi sebuah kesamaan maka akan terciptanya hubungan baik antara komunikan dan komunikator maka proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Pada saat komunikasi telah mempunyai upaya untuk menciptakan persamaan antar pelaku komunikasi antarbudaya maka aspek-aspek *culture shock* dapat diatasi. Ketika mahasiswa Jikom angkatan 2020 asal Flores Timur bisa menunjukkan kesamaan misalnya lewat penggunaan bahasa, gaya pakaian, gaya rambut atau faktor pergaulan lain, maka aspek *culture shock* seperti usaha untuk beradaptasi secara fisik dan psikis dapat diatasi karena telah beradaptasi dengan gaya pergaulan yang ada di lingkungan baru. Saat mahasiswa asal Flores Timur sudah bisa beradaptasi dengan gaya bahasa pergaulan, gaya pakaian, gaya pergaulan di lingkungan baru maka dengan sendiri mereka akan terhindari dari rasa terasingkan.

Aspek lain *culture shock* adalah rasa kekurangan keluarga, teman, serta penolakan dari lingkungan juga akan teratasi karena mahasiswa Jikom angkatan 2020 asal Flores Timur telah menciptakan persamaan dalam pergaulan. Faktor lingkungan yang baik di lingkungan kampus juga turut mendukung mahasiswa Jikom 2020 asal Flores Timur dapat beradaptasi.

Konvergensi merupakan strategi yang efektif dalam menghadapi aspek-aspek *culture shock* yang terjadi pada seseorang seperti penolakan dari orang-orang di lingkungan baru, tidak menyukai perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai dan karena dalam Konvergensi terdapat tujuan sentral dari strategi komunikasi yaitu terjadi kesamaan dalam memahami makna dan membina hubungan dengan baik antar pelaku komunikasi antarbudaya.

Divergensi - merupakan suatu cara bagi para anggota komunitas budaya yang berbeda untuk mempertahankan atau menonjolkan identitas asal. Para pelaku komunikasi melakukan divergensi berkaitan dengan kekuasaan atau perbedaan peranan dalam percakapan. Divergensi sering terjadi dalam percakapan dimana terdapat perbedaan peranan yang cukup tajam (dalam West & Turner, 2009: 220).

Divergensi yang digunakan mahasiswa Jikom angkatan 2020 ialah menonjolkan budaya misalnya bahasa Lamaholot, cara berpakaian yang tertutup mengikuti cara berpakaian dalam pergaulan daerah asal.

Namun ditemukan juga bahwa mahasiswa Jikom 2020 lebih memilih untuk tidak menggunakan strategi divergensi. Tujuan utama dari sebuah strategi komunikasi adalah untuk terjadinya suatu pengertian pada saat komunikasi antarbudaya berlangsung. Pada saat menggunakan strategi divergensi pengguna strategi ini menciptakan perbedaan atau lebih menonjolkan identitas asal maka akan menimbulkan ketidakpahaman antar pelaku komunikasi antarbudaya. Ketika dikaitkan dengan aspek penyebab timbulnya *culture shock* pada seseorang maka strategi divergensi dapat dikatakan kurang efektif karena dapat menciptakan aspek penolakan dari lingkungan pergaulan baru, tidak ada usaha dalam kesamaan antar pelaku komunikasi antarbudaya. Dari penolakan ini maka tentunya aspek seperti kebingungan mengenai peran dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru akan terjadi.

Walaupun dapat dikatakan variasi budaya yang terjadi pada mahasiswa Jikom angkatan 2020 asal Flores Timur tidak terlalu berbeda jauh karena masih

dalam lingkup Nusa Tenggara Timur yaitu provinsi yang cukup mempunyai banyak persamaan namun tetap akan ada transisi yang terjadi pada pelaku antarbudaya. Jika strategi divergensi digunakan maka pelaku antarbudaya akan sulit beradaptasi dan dapat menyebabkan kesalahpahaman pada saat proses komunikasi berlangsung. Strategi ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman saat dalam pergaulan dan juga tidak menutup kemungkinan terjadinya penolakan dari pelaku komunikasi antarbudaya.

Akomodasi Berlebihan - Akomodasi berlebihan merupakan strategi untuk mengadaptasi individu lain. Strategi ini digunakan untuk menyatakan bahwa individu berusaha secara berlebihan mengatur, memodifikasi individu lain yang berbeda budaya. Akomodasi berlebihan merupakan label yang diberikan kepada individu yang dianggap terlalu berlebihan (West & Turner, 2009: 220). Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam 3 bentuk: *pertama*, akomodasi berlebihan sensoris (*sensory overaccomodation*). Bentuk pertama ini terjadi ketika seorang penutur secara berlebihan ingin mengadaptasi pada lawan bicara yang dianggap memiliki keterbatasan dalam hal tertentu. Keterbatasan disini mengacu pada keterbatasan bahasa dan fisik. *Kedua*, akomodasi berlebihan ketergantungan (*dependency overaccomodation*) yang terjadi ketika seorang secara sadar ataupun tidak, menempatkan lawan bicara pada peran yang lebih rendah, sehingga lawan bicara atau individu terlihat seperti tergantung pada si individu tersebut.. Tipe *ketiga* ini melibatkan (*intergroup overaccomodation*) penutur dan lawan bicara yang berlebihan sehingga gagal untuk mendekati setiap orang sebagai individu.

Bentuk akomodasi berlebihan yang ditemukan yang pertama adalah (*sensory overaccomodation*). Di awal kedatangan mereka ke Kota Kupang mereka secara berlebihan ingin menirukan, memodifikasi perilaku, bahasa, gaya pakaian untuk bisa sama dengan pergaulan di lingkungan baru. Walaupun tindakan itu didasari oleh niat baik dari mahasiswa asal Flores Timur tapi tentu saja orang dari pergaulan baru akan merasa mereka berlebihan dan dianggap “sok asik”.

Yang kedua adalah bentuk (*dependency overaccomodation*), mahasiswa asal Flores Timur berusaha mengatur atau ingin mendominasi individu budaya lain. Dalam berdiskusi ataupun perbincangan santai mahasiswa asal Flores Timur cenderung menggunakan volume suara yang besar dibandingkan teman-teman yang berbudaya lain. *intergroup overaccommodation* dilakukan oleh mahasiswa asal Flores Timur dengan bicara berlebihan.

Peneliti menemukan bahwa Mahasiswa asal Flores Timur membutuhkan sebuah pengakuan dengan dasar kekuasaan dalam sebuah pergaulan. Walaupun dalam tujuan dari sebuah strategi komunikasi adalah komunikasi yang bersifat persuasif untuk mempengaruhi sikap, perilaku, persepsi pelaku antarbudaya, namun strategi ini kelihatan berlebihan karena pengguna strategi ini secara langsung menunjukkan sikap merendahkan dan intoleran kepada pelaku antar budaya lain. Sikap merendahkan dan intoleran ini tentunya bukan salah satu sikap pendukung sebuah strategi komunikasi antarbudaya. Maka penulis melihat bahwa, strategi ini tidak efektif untuk menghadapi *culture shock*, karena secara langsung pengguna strategi ini akan ditolak oleh lingkungan baru saat dalam pergaulan dan tentunya akan menambah aspek-aspek *culture shock* kepada seseorang yaitu perasaan

kehilangan keluarga, teman, status dan biasa orang yang menggunakan strategi cendrung orang yang tidak menyukai perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai, dan norma. Strategi Akomodasi berlebihan dianggap tidak menghormati kehadiran budaya lain. Ketika menggunakan strategi ini individu terlihat intoleran terhadap kebudayaan lain. Maka ketika strategi ini digunakan bukannya membantu individu untuk menghadapi *culture shock* namun akan membuat jarak yang semakin jauh diantara para pelaku komunikasi antarbudaya.